

**PERSEPSI SISWI KELAS XI TERHADAP  
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN  
DI SMK MUHAMMADIYAH 1  
MOYUDAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Aci Kusumawati  
1610104241**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSEPSI SISWI KELAS XI TERHADAP  
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN  
DI SMK MUHAMMADIYAH 1  
MOYUDAN SLEMAN  
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

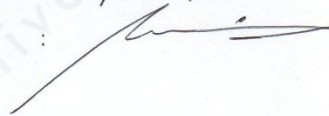
Disusun oleh:  
Aci Kusumawati  
1610104241

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Laily Nikmah, S.SiT., M.P.H  
Tanggal : 22 Juli 2017

Tanda Tangan :



# PERSEPSI SISWI KELAS XI TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA

Aci Kusumawati, Laily Nikmah  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email : aci.kusumawati.ak@gmail.com

**Latar Belakang:** Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan remaja yang tidak dibarengi dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja akan berakibat buruk. Terbukti dengan tingginya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. **Metode Penelitian:** Kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan empat orang informan utama dan satu orang informan pendamping. **Hasil:** Persepsi perilaku seks bebas pada remaja, remaja memiliki persepsi negatif terhadap perilaku seks bebas dengan mengatakan bahwa jika telah menstruasi dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan mengalami kehamilan tidak diinginkan, persepsi dampak kehamilan tidak diinginkan dimana remaja memiliki persepsi negatif terhadap dampak dari kehamilan tidak diinginkan dengan berpendapat dampak merugikan secara psikologi dan sosial remaja, persepsi upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan memiliki persepsi positif terhadap upaya pencegahan dengan setuju dilakukan kerjasama lintas sektor dalam meningkatkan upaya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. **Simpulan:** Secara umum persepsi terhadap perilaku seks bebas, dampak serta upaya pencegahan, terhadap kehamilan tidak diinginkan dan mendukung untuk dilakukannya upaya peningkatan pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

**Background:** Adolescent period is a transition from children's period to adult time. Adolescents' development without education of reproductive health will lead to bad condition. It is proven by the high rate of premarital pregnancy on adolescents. Pregnancy on adolescents will lead to problems in pregnancy and even lead to death. **Method:** The study employed qualitative study using phenomenological approach. There were four main informants and one companion informant. **Result:** Adolescents' perception on premarital sex; adolescents had negative perception to premarital sex behavior. The respondents said that after getting menstruation and having intercourse before getting married, women can get premarital pregnancy. The perception of premarital pregnancy impact is shown in their negative perception of the impact of premarital pregnancy by saying that premarital pregnancy brings a lot of psychological and social disadvantaged impact. The perception of prevention on premarital pregnancy was positive and they agreed to have cooperation among sectors in increasing the effort of giving reproductive health education. **Conclusion:** Generally, the perception, impact, and effort on premarital sex behavior prevention upon teenagers are negative and they disagree to premarital pregnancy. In addition, they support the effort to increase the prevention of premarital pregnancy.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara berkesinambungan sehingga membutuhkan perhatian yang lebih (Sumiati dkk, 2009). Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa akan datang (BKKBN, 2011).

Seiring dengan perkembangannya, remaja banyak menghadapi masalah terutama yang berhubungan dengan aspek kesehatan reproduksinya. Dengan adanya perubahan hormon dan fisik membuat remaja tertarik pada lawan jenis dan kemudian berpacaran yang dalam perkembangannya cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang cepat, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, serta revolusi media yang semakin terbuka mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup remaja termasuk dalam menghadapi kebutuhan seksual yang belum dapat terpenuhi, remaja dapat terdorong untuk melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*), aborsi dan berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan kesehatan seksual serta reproduksi termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*) dan

AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) (Willis, 2010).

Data Komnas Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2011 di Indonesia menemukan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah sebanyak 93,7%. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekitar 18% (BPPM, 2013). Menurut Dinas Kesehatan DIY (2015) mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang mengalami kehamilan di luar nikah diantaranya yaitu Bantul ada 276 kasus, kota Yogyakarta ada 228 kasus, Sleman ada 219 kasus, Gunung Kidul ada 184 kasus, dan Kulonprogo 178 kasus.

Bila remaja tersebut masih sekolah, dampak ini akan semakin besar karena kemungkinan besar remaja tersebut tidak diperbolehkan melanjutkan studinya di sekolah tersebut, karena dianggap melakukan pelanggaran asusila. Bila remaja tersebut tidak melanjutkan sekolah maka pendidikannya rendah, dampak tersebut lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Kusmiran, 2014).

Kurangnya informasi dan persepsi yang belum tepat tentang seks dapat menyebabkan resiko kehamilan yang tidak diinginkan serta meningkatnya penyakit menular seksual (PMS). Dengan adanya informasi tentang kehamilan tidak diinginkan maka akan mempengaruhi persepsi remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan, semakin baik pengetahuan remaja tersebut tentang kehamilan tidak diinginkan seperti faktor resiko dan dampak negatif yang ditimbulkan maka akan semakin baik pula persepsi remaja tersebut sehingga mereka tidak melakukan seks pranikah dan dapat mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Elisa, 2014).



Sebagian masyarakat masih menganggap hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Hal itu meluas di masyarakat khususnya remaja sehingga mempengaruhi persepsi mereka yang akhirnya membuat mereka mencoba-coba dan dengan semakin dini usia *menarche* menyebabkan keinginan seksual yang berdampak pada perilaku seksual remaja meningkat (Azinar, 2013).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti bermaksud mendeskripsikan mengenai “ Persepsi siswi kelas XI terhadap kehamilan tidak diinginkan di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan tahun 2017”. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Informan yang bisa dijadikan informan berjumlah 4 siswa. Alat Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam, dan alat bantu yaitu *handphone* (HP), alat perekam dan catatan lapangan. Keabsahan data (uji validitas) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **1. Persepsi Perilaku Seks Bebas**

Di Indonesia kehamilan tidak diinginkan marak terjadi dikalangan usia 15-20 dikarenakan berbagai faktor pendukung terjadinya kehamilan diusia muda. Kasus seks bebas yang akan yang berakibat kehamilan tidak diinginkan diIndonesia cukup tinggi, apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa negara Indonesia mejujung tinggi

nilai-nilai agama serta budaya yang sangat menabukan aktivitas seksual sebelum menikah. Usia merupakan salah satu ciri fisik terhadap perubahan serta kematangan karakteristik seksual primer dan sekunder, serta kemampuan untuk memiliki anak (reproduksi) dikenal sebagai pubertas. Oleh karena itu cepat atau lambatnya pubertas teragantung pada kondisi tubuh dan lingkungan masing-masing. Akan tetapi secara umum, remaja perempuan memasuki usia pubertitas dua tahun lebih awal dibanding remaja laki-laki. Hal ini menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja, dikarenakan cepatnya pubertas pada wanita dan dibarengi dengan perubahan psikologi pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang didasarkan atas rasa ingin tahu dan penasaran, maka kehamilan pada remaja tidak dapat terhindarkan.

Islam memandang anak-anak dianggap belum baik dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap perintah Allah SWT berikan. oleh karena itu anak-anak belum wajib memikul tanggung jawab syariah, namun dalam hal muamalah anak-anak di pandang memiliki kemampuan jika memang cakap (*mumayiz*) tanggung jawab agama baru akan wajib atas mereka jika sudah berakal dan dewasa (*Aqil Baligh*). berakal berarti mengerti dengan konsekuensi tanggung jawab itu, dewasa berarti memenuhi ketentuan usia untuk mengemban tanggung jawab tersebut.

Sehingga seorang remaja perlu dilakukan pembimbingan baik dari orang tua, lingkungan masyarakat, dan lingkungan

sekolahnya. Peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk menuntut sang anak hingga siap menanggung beban sebagai orang dewasa, dan pengawasan dalam pergaulan perlu untuk dilakukan oleh semua pihak.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri atau dengan lawan jenisnya. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpengangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral seks dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini akhirnya akan berujung ke kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara data yang diperoleh dari informan LS, RA, AH dan DA memiliki persepsi yang sama tentang faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan. Informan memahami bahwa seorang wanita yang telah mengalami menstruasi akan hamil jika melakukan hubungan seksual sesama lawan jenisnya.

*“Perempuan yang bisa hamil itu yang telah menstruasi, kemudian mereka melakukan hubungan suami istri dengan laki – laki itu bisa terjadi kehamilan. <sup>4</sup> Yang selalu dimana – mana berdua, kemana – mana berdua jadi selalu ingin melakukan hubungan seksual. Contohnya mereka berpegangan tangan, kemudian berciuman, jadi mereka bisa terpengaruh berfikiran negatif kemudian mereka melakukan hubungan seksual, itu yang sudah banyak terjadi dimasyarakat. <sup>7 11</sup>*

*Bisa ya yang seperti tadi, sudah menstruasi dan melakukan hubungan seksual suami istri dengan laki – laki. <sup>3 14</sup>” (LS; WW:1; T:1-14)*

*“Jika telah mengalami menstruasi, tanda jika dia sudah dewasa, sudah pernah melakukan hubungan suami istri dengan laki – laki, kemudian dia mau melakukan itu. <sup>5 38</sup> Ya perilaku yang sudah biasa seperti sekarang. Perilaku yang sudah booming, melakukan sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh orang banyak. Termakan juga rayuan pacarnya, mulai dari ciuman, jalan bareng, berboncengan, berpelukan. Dari hal seperti itu dia bisa menimbulkan rasa. Tergantung juga dengan masa suburnya. <sup>10 15 48</sup> Bisa, yaitu tadi keadaan masa subur, rasa ingin tahu juga. Jika sudah menstruasi dan melakukan hubungan suami istri. <sup>4 19 52</sup>” (RA; WW:1; T:34-52)*

Pendapat yang dikemukakan oleh informan LS dan RA, bahwa remaja di era modern telah mengetahui tentang norma agama dan etika yang berlaku dikalangan masyarakat, termasuk larangan melakukan perilaku seks bebas serta tidak diterimanya kehamilan tidak diinginkan dalam masyarakat. Namun remaja kembali kepada pemikiran dasar seorang remaja, perubahan psikologi dan pola pikir remaja yang didukung dengan perubahan teknologi dan perilaku menyebabkan remaja melakukan banyak hal diluar dari perilaku sewajarnya, karena ingin melakukan hal-hal baru dan ingin membuktikan bahwa dirinya adalah sosok individu yang bisa untuk melakukan apapun.

Perubahan psikologi pada remaja dimulai dari Pencarian dalam bentuk ego, dimana pada

remaja sering digambarkan dengan kemauan yang tidak dapat dikendalikan dan dikompromikan sehingga terkadang berlawanan dengan keinginan orang lain. yang menjadi masalah dalam hal ini adalah apabila kemauan tersebut mendapat tentangan, sehingga muncul perdebatan yang mungkin dapat berupa pemaksaan. Dalam proses pencarian identitas ini, tidak jarang seorang remaja akan selalu ingin berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua. Remaja cenderung melakukan apa yang diinginkan terutama dalam pergaulannya. Remaja pada masa perubahan psikologi akan cenderung mencoba hal-hal baru yang dianggapnya perlu untuk dicoba.

Penelitian Suryoputro (2003-2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja jawa tengah yaitu faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan). Faktor eksternal adalah (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial).

Bahwa islam tidak mengenal konsep remaja karena manusia diukur dari kemampuannya memikul tanggung jawab syariah dan sosial (ukuran itu adalah ukuran akal dan kedewasaan) bukan sekedar perkembangan psikologi, biologis atau sosialnya. oleh karena itu, seorang anak yang belum dewasa tetapi bisa melakukan tindakan baik maka dapat saja di beri tanggung jawab sosial. Islam hanya membagi

manusia kepada kelompok anak-anak dan dewasa. hal itu terkait dengan taqlif (beban atau tanggung jawab syariat atas manusia). anak-anak belum di bebaskan kewajiban syariah sampai dia aqil baligh. sedangka berakal dan baligh lah dianggap dia dewasa. Pada masa remaja mengalami periode *Identity VS Identity confusion* kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri, serta mulai memiliki falsafah hidup tertentu. Remaja mulai memiliki nilai, kepercayaan dan keidealan yang mengarahkan perilaku mereka. Tahap ini remaja mulai peduli dan mencintai orang lain, serta alam sekitar.

Berdasarkan jawaban dari wawancara yang dilakukan pada informan utama LS dan RA, mereka pernah melihat teman-teman mereka melakukan perilaku-perilaku pacaran dengan melakukan pelukan dan bahkan ciuman sehingga berujung ke perilaku seks pranikah atas dasar suka sama suka. Mereka mengatakan teman mereka mengalami kehamilan dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah.

Pacaran adalah suatu aktivitas yang dianggap biasa. Bahkan ada ungkapan yang menyebutkan remaja adalah masa pacaran dengan motto mau tidak mau harus dianut oleh remaja, karena kalau tidak maka akan dianggap kurang pergaulan dan ketinggalan jaman.

Akhirnya karena proses pacaran yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor imitasi dan kematangan usia yang tidak dibarengi oleh kematang psikologi maka perilaku seks pranikah akan sangat muda terjadi.



Hal ini sesuai dengan pendapat Imran (2000) usia kematangan seksual atau biologis remaja belum diimbangi dengan kematangan psikologi, yaitu memahami resiko perilaku dan siap menerimanya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya kadang rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi keinginan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional sehingga timbul perilaku mencoba untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dan menimbulkan ketagihan pada remaja untuk melakukan kembali.

Berbagai penelitian dilakukan untuk meneliti perubahan perilaku seks pada remaja dari rentang tahun 1989 hingga sekarang, secara keseluruhan menunjukkan perubahan perilaku seks remaja kearah seks bebas. Faktor remaja melakukan hubungan seks bebas didasarkan karenanya kurang pahamnya dampak kesehatan reproduksi yang diakibatkan karena kehamilan diusia muda (Suryoputo, 2006).

Informan AH dan DP memiliki pengetahuan hanya sebatas mengetahui jika melakukan hubungan seksual akan menyebabkan kehamilan diusia muda dikarenakan adanya keingintahuan para remaja untuk mencoba dan dapat diakui sebagai pasangan kekasih.

*“Wanita itu bisa hamil karena awalnya sudah menstruasi, menandakan sudah subur dan dewasa, jika melakukan hubungan seksual bisa hamil.”<sup>5 87</sup> Ya yang marak di zaman sekarang seperti kegiatan pacaran, gandengan tangan, berpelukan, berciuman,*

*melakukan kegiatan yang melanggar norma, bersetubuh.<sup>5 10 92</sup> Ya bisa mbak, anak jaman sekarang itu kan sudah biasa, salah pergaulan juga, kurang kasih sayang dari orang tua, terjerumus kedalam pergaulan yang bebas, dunia malam, melakukan hubungan seks sebelum nikah.<sup>7 17 99</sup>” (AH; WW:2; T:83-99)*

*“Wanita itu bisa hamil karena melakukan hubungan seks antara laki – laki dengan perempuan.<sup>3 130</sup> Pergaulan yang tidak baik, sering berduaan, berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, berhubungan seks, saya sering melihat yang seperti itu dikalangan masyarakat.<sup>5 8 135</sup> Bisa mengakibatkan kehamilan karena melakukan hubungan seks dan melakukan aktivitas yang mengarah keaktivitas yang kurang pantas. Dan jika sudah mengalami mens.<sup>6 14 141</sup>” (DP; WW:2; T:128-141)*

Pernyataan informan didukung dengan triangulasi yang dilakukan pada salah satu guru di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dalam hal ini adalah informan pendamping.

*“Jika melakukan hubungan seksual dan wanita sudah mengalami menstruasi.<sup>3 163</sup> Untuk perilaku siswa putri dalam hal ini kaitan dengan pacaran yang kami temuin juga macam – macam ada yang pacaran dalam artian menjalin hubungan dengan lelaki yang usianya tidak jauh berbeda, ada juga yang anak putri dan anak putra juga tidak ada ikatan tapi akrab teman biasa, ada juga anak ini yang kita liat tidak ada apa-apa tetapi dia punya pacar satu sekolah maupun sekolah lain dan terakhir dan jarang pernah terjadi tetapi pernah terjadi*



mereka keliatannya ada hubungan biasa ataupun ada hubungan biasa tetapi tau-tau hamil. <sup>18 21 181</sup> Tentu saja siswa bisa mengalami hamil jika melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. <sup>3 24 184</sup>” (Ip:DA; WW:2; T:161-184)

Peran pihak sekolah dalam hal ini adalah mengawasi kegiatan para siswa selama jam sekolah dan melakukan pengawasan pergaulan para siswi diluar jam sekolah melalui kerja sama dengan pemerintah setempat serta masyarakat.

Pacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh diantara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan , penajakan, hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh kejenjang pernikahan (Arman 1994).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan AH dan DP mereka mengetahui bahwa seorang wanita yang telah mengalami menstruasi akan mengalami kehamilan jika melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, dan berdasarkan jawaban mereka bahwa hubungan seksual berasal mula dari pacaran yang dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki yang kemudia berujung ke perilaku pacaran. Beberapa sentuhan dan keinginan tahanan yang dimiliki remaja pada tahap perkembangan psikologinya menyebabkan terjadinya perlakuan seks pranikah, hal ini juga didukung dengan perubahan zaman yang menuntut anak remaja untuk melakukan tindakan tersebut agar dapat diakui dikelompok mereka sebagai remaja modern.

Menurut Hurlock (2010), Hubungan personal diantara remaja semakin intensif tidak hanya karena hal penting agar diterima dalam sebuah kelompok akan tetapi remaja memiliki kebutuhan untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka yang baru, pada saat ini, *peer group* (kelompok) menawarkan dukungan dan perasaan aman kepada remaja yang berusaha mandiri dan ingin lepas dari keluarga mereka.

Dalam hubungan pacaran yang dilakukan anak remaja menuntut untuk adanya pembuktian cinta dengan melakukan hubungan seksual. Pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan serius dibuktikan dengan melakukan hubungan seksual sehingga merasakan saling memiliki seutuhnya satu sama lain.

Hal ini didukung dengan penelitian Rony S (2013) tentang pengaruh pacaran terhadap seks pranikah dengan hasil bahwa ada hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah.

Remaja secara psikologi sedang mengalami kematangan seksual akan mengembangan hubungan khusus dengan lawan jenisnya atau *going steady* , sangat rentan dengan berbagai pengalaman yang dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini Karena pada masa pacaran, remaja akan mencapai suatu perasaan aman (*feeling of security*) dengan pasanganya. *feeling of security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka (Prawiratirta dalam Gunarsa, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh media Indonesia tahun 2005, sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks sebelum menikah dan melanggar nilai serta moral agama, sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa dan sudah wajar dilakukan dan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian ini menandakan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Pada dasarnya remaja telah mengetahui tentang norma agama dan adat yang berlaku tentang perilaku seks pranikah, akan tetapi para remaja tidak peduli akan hal tersebut dikarenakan dimasa remaja yang pada masa perkembangan menuntut untuk mencoba hal baru, sehingga norma tersebut tergeser oleh perubahan zaman.

## 2. Persepsi dampak kehamilan tidak diinginkan

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh kehamilan tidak diinginkan, dari segi medis akan menyebabkan kesehatan reproduksi remaja mengalami gangguan dikarenakan ketidak siapan untuk masa kehamilan persalinan bahkan masa nifas. Dampak psikologi akan memperparah keadaan remaja dengan kehamilan tidak diinginkan, remaja cenderung mengalami stress, rasa bersalah dan bahkan sampai tidak bisa menerima keadaanya dan berujung pada hal-hal yang menyakitinya sendiri.

Di era modern sesuai dengan perkembangan zaman, terjadi

pergeseran perilaku pergaulan pada remaja yang menjurus kearah yang tidak baik dan merugikan. Seks bebas menjadi perbincangan hangat dikalangan remaja, dan bukan hal yang tabu untuk dilakukan oleh remaja. Melakukan hubungan suami istri sebelum adanya ikatan perkawinan dalam Islam dinamakan zina,

Penelitian yang dilakukan di Indonesia memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko pada perilaku seks pranikah pada remaja, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak atau belum menikah telah melakukan aktivitas seksual yang beresiko (Suryoputro dkk, 2006).

Kehamilan pada remaja menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (*Stress*). *Plannde Parenthood Federation Of America* menyebutkan bahwa kehamilan remaja memiliki beberapa konsekuensi bagi bayi, remaja dan masyarakat diantaranya keguguran, kematian bayi, bayi lahir dengan berat rendah, bayi sering disalahgunakan ataupun diabaikan, putus sekolah serta menimbulkan beban bagi masyarakat terkait dengan keuangan untuk perawatan kesehatan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh latifa husaeni pada tahun 2010 pada remaja yang hamil diluar pernikahan (tidak dikehendaki) memiliki gejala depresi seperti emosional yang meliputi perasaan terpuruk, sedih, menangis, dan cemas. Mereka juga mengalami gangguan pola tidur, menurunnya nafsu makan dan interaksi sosial juga ikut menurun. Perasaan yang tidak terkondisi dengan baik membuat

remaja tertekan dan akhirnya memilih jalan mengugurkan kandungan (aborsi) dari pada terus merawat hingga kelahiran. Hasil jawaban wawancara yang dilakukan pada informan LS, RA, AH dan DP memiliki kesamaan persepsi. Para siswi mengatkan bahwa dampak yang akan terjadi pada remaja tidak hanya secara fisik tetapi secara psikologi.

*“Biasanya dia murung, dikucilkan, sedih, berkeinginan menggugurkan kandungannya. Ada rasa menyesal karena melanggar agama dan itu bisa berpengaruh ke masyarakat juga. <sup>4 18</sup> Biasanya langsung dikeluarkan. Biasanya dipanggil untuk ditanya, jika hamil langsung dikeluarkan. Biasanya tahu dari bentuk tubuh, bisa juga dari temannya yang tidak suka dan bercerita. <sup>4 22</sup>”* (LS; WW:1; T:15-22)

*“Mentalnya down, ada yang stress juga, mencoba menggugurkan kandungan agar tidak ketahuan aibnya, kandungannya belum kuat untuk seusia. Aborsi bahaya bisa menyebabkan kanker, keguguran, pendarahan. <sup>7 26 59</sup> Memanggil kedua orang tua, disampaikan tidak bisa lagi diterima lagi di sekolah tersebut, dikeluarkan karena memberikan dampak buruk bago sekolah dan siswa lain. Mencegah di bully atau dipojokan lagi oleh orang lain, apalagi dia belum siap mentalnya. <sup>8 34 67</sup>”* (RA; WW:1; T:53-67)

Informan LS dan RA mengatakan bahwa konsekuensi yang harus diterima oleh siswi yang mengalami kehamilan akan langsung dikeluarkan dari sekolah, dengan tujuan agar dapat menjadi contoh bagi siswa dan siswi yang lain.

Kebijakan sekolah untuk mengeluarkan siswa dengan kehamilan tidak diinginkan ini adalah salah satu upaya untuk mengajarkan siswa dan siswi lain untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dan lebih memikirkan masa depan mereka untuk menjadi lebih baik.

Pernyataan informan LS, RA, AH dan DP didukung dengan triangulasi yang dilakukan pada salah satu guru di SMK 1 Muhammadiyah Moyudan yang merupakan informan pendamping. Dengan kutipan :

*“Siswa akan mengalami stress dan bahkan akan mengganggu aktivitas pembelajarannya. <sup>3 27 187</sup> Kalau untuk kehamilan di luar nikah hampir banyak sekolah ketika posisi sekolah itu sekolah siswa putri untuk belajar itu yang kami tau termasuk sekolah kami di nonaktifkan atau di kembalikan ke orang tua lalu selanjutnya ada pendampingan dari pemkab yang menangani permasalahan seperti itu. Di bawah pemda seperti tentang keluarga nanti ketika udah kami sampaikan lalu di tangani pihak sana kalau terjadi siswa hamil ada yang macam-macam ada komplik atau tidak dalam arti tidak komplik dari pihak yang menghamili tanggung jawab itu berarti pihak lembaga tinggal mencarikan sekolah, tetapi sekolah juga tidak di sini tetapi dicarikan guru dan nanti anak itu dikatakankan lah setatusnya siswa kalau tidak ditangani pemkab nanti siswanya keluar nantinya ngejar paket ini untuk posisi putri. <sup>26 53 213</sup>”* (Ip:DA; WW:2; T:185-213)

Dampak kehamilan pada remaja sangat kompleks dimana tidak hanya berpengaruh pada fisik yang mengalami perubahan tidak sesuai dengan usia remaja serta fungsi organ

reproduksinya, pengaruh psikologi pada remaja menyebabkan remaja susah untuk berpikir jernih dalam mengambil tindakan dikarenakan memiliki beban yang harus mengalami kehamilan di usia muda, pengaruh sosial dimana keadaan remaja tidak akan diterima dimasyarakat. Serangkaian dampak yang akan dialami remaja tersebut akan meningkatkan resiko pada kehamilannya yang berujung komplikasi serta berakhir aborsi hingga kematian ibu.

Beberapa alasan mengapa kehamilan pada remaja dapat menimbulkan resiko antara lain Rahim remaja belum siap untuk mendukung kehamilan. Rahim (uterus) baru siap melakukan fungsinya setelah usia 20 tahun karena usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Selain itu system hormonal remaja belum terkoordinasi dengan lancer, dan dilihat dari siklus menstruasi yang belum teratur serta kematangan psikologis remaja untuk menghadapi proses persalinan yang traumatic serta untuk mengasuh anak/memlihara belum cukup (Kusmiran, 2014).

Dampak awal kehamilan tidak diinginkan dengan meningkatkan angka kejadian aborsi, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja yaitu mempertahankan kehamilannya atau mengakhiri kehamilannya dengan jalan aborsi yang kurang aman. Komplikasi akan terjadi jika remaja mempertahankan kehamilnya sampai persalinan cukup bulan, pertumbuhan janin kurang sempurna,

kehamilan dengan keracunana yang membutuhkan penanganan khusus, persalinan sering dengan tindakan operasi, perdarahan setelah melahirkan semakin meningkat, terjadi keterlambatan pemulihan alat reproduksi setelah persalinan, mudah terjadi infeksi dan pengeluaran ASI yang tidak cukup (Manuaba dkk 2009).

Psikologis remaja dengan kehamilan tidak diinginkan dalam situasi yang serba salah sehingga memberikan tekanan batin atau stress. Akan muncul rasa malu dan bersalah yang berlebihan pada remaja. Dampak Psikososial remaja akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah karena terjadi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaanya (Kusmiran 2014).

*“Menghambat sekolah, tidak bisa meneruskan lagi, merugikan diri sendiri, ingin menggugurkan kandungan, malu untuk diri sendiri, keluarga, stress, bahaya melakukan aborsi ya keguguran, pendarahan.”<sup>6 23 105</sup> Dikeluarkan dikembalikan kepada orang tua.. dipanggil orang tuannya, didiskusikan dengan orang tua, dan dikeluarkan biasanya agar tidak memalukan sekolah dan keluarganya sendiri.<sup>6 29 111</sup>” (AH; WW:2; T:100-111)*

*“Sedih, kecewa, murung dan ingin menggugurkan kandungan, sering melihat kesekeliling masyarakat.<sup>3 17 144</sup> Dikeluarkan dari sekolah, terjadi pengangguran. Kelihatan dari bentuk tubuh.<sup>3 20 147</sup>” (DP; WW:2; T:142-147)*

Jawaban dari informan AH dan DP, memiliki persepsi yang sama



dimana pihak sekolah akan memanggil keluarga dari remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, pihak sekolah akan memberikan hukuman dengan mengeluarkan remaja yang bersangkutan untuk dijadikan contoh untuk siswa dan siswi yang lain. Persepsi para informan AH dan DP mengatakan bahwa teman mereka yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akan mengalami kesedihan yang berlarut-larut, rasa bersalah, kecewa dan sangat takut, sehingga menyebabkan mereka memutuskan untuk melakukan aborsi yang tidak aman.

Umunya kehamilan diluar nikah dialami oleh remaja, dimana remaja dengan rentang usia 12-19 tahun memiliki kondisi psikis yang labil, karena pada masa ini merupakan masa transisi dan pencarian jati diri. Menurut kartono kehamilan tidak diinginkan atau tidak dikehendaki ini banyak persamalahan yang dihadapi. Timbulnya persaan takut dan binggng yang sangat luar biasa terutama bagi wanita akan merasakan ketakutan terhadap respon orangtua. Rasa ketakutan bila kekasih yang menghamili tidak mau bertanggung jawab dan tidak mau menolong keluar dari kondisi yang rumit. Kecemasan juga terjadi jika teman-teman dan bahkan pihak sekolah mengetahui keadaanya (Nirwana 2011).

Tindakan sekolah dalam menangani siswi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dengan mengeluarkan dari sekolah memiliki tujuan agar hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi siswi yang lain agar lebih berhati-hati dalam bergaul serta menjaga diri selama masa sekolah. Pihak sekolah

mengembalikan siswi tersebut kepada orang tuanya, dikarenakan orang tua yang paling berperan dalam menagani masalah anaknya yang sedang hamil.

Namun hal ini tidak sejalan dengan jurnal yang dikemukakan oleh fakultas kedokteran dan ilmu-ilmu kesehatan universitas jendral soedirman, mengenai analisis ketimpangan kebijakan dalam pendidikan karena barier kesehatan reproduksi: Perlukah siswa hamil dikeluarkan dari sekolah. Hasil jurnal mengemukakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dikarenakan kehamilan tidak diinginkan pada remaja sangat parah jika dilakukan pemberhentian pendidikan pada remaja tersebut dikarenakan putus sekolah menyebabkan remaja menjadi stres dan berakibat aborsi dan meningkatkan angka kejahatan dikalangan masyarakat, sehingga itu menyimpulkan kepada kebijakan sekolah dan dinas pendidikan di daerah-daerah indonesia untuk tidak mengeluarkan siswa hamil dari hak mendapatkan pendidikan akan merugikan siswa dan masyarakat sehingga perlu dikaji kembali dan dirumuskan kebijakan nasional terkait hal tersebut.

### 3. Persepsi Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja diatas memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dapat mencakup penyediaan playanan klinis, pemberian informasi akurat, mempertimbangkan kemampuan dan sisi kehidupan remaja, menjamin program yang cocok atau relevan

dengan serta utamanya mendapat dukungan masyarakat.

Upaya penanganan permasalahan kesehatan reproduksi remaja kaitannya dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan ini tentu saja diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Kebijakan pemerintah yang dicantumkan pada UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan dalam pasal 137 yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab”.

Kebiasaan adat istiadat harus menjadi faktor pendukung dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Adat dan kebiasaan masyarakat yang kurang baik hendaknya ditinggalkan, seperti orang tua yang mengharuskan anaknya menikah diusia muda, adanya perjudohan serta tradisi masyarakat yang beranggapan bahwa membicarakan seks adalah sesuatu yang kotor, tidak pantas dan dianggap tabu. Padahal, hal tersebut dapat menghambat proses pengajaran *sex education*. Memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif seperti berolah raga, seni dan keagamaan

Kehamilan tidak diinginkan dapat memicu terjadinya penguguran kehamilan (aborsi), dan sebagian besar tindakan aborsi dilakukan dengan cara yang tidak aman, yang mengakibatkan resiko yang sangat tinggi untuk menyebabkan kerusakan Rahim, infeksi, infertilitas, perdarahan, komplikasi bahkan kematian.

Menurut hasil survey kesehatan reproduksi Indonesia (SKRI 2007)

bahwa 6 dari 10 responden yang mengalami Kehamilan tidak diinginkan melakukan aborsi untuk mengakhiri kehamilannya dan sisanya melanjutkan kehamilan termasuk yang tidak berhasil aborsi.

Sejak tahun 80-an telah terjadi perubahan pandang terhadap seksualitas. Hal ini disebabkan derasnya arus globalisasi dimana informasi dengan cepat sampai ke kalangan masyarakat terutama para remaja yang cenderung lebih aktif menggunakan media sosial. Perubahan jaman menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku dikalangan remaja terutama untuk seksual yang dianggap biasa untuk dilakukan. Informasi yang bersifat merangsang dapat dengan mudah didapatkan dan dinikmati melalui gambar-gambar porno VCD/DVD, bahkan tayangan televisi dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Menurut SKRI (2007), peranan media elektronik internet dalam penyebarluasan informasi memegang peranan penting. Media informasi dibedakan antara elektronik dan media cetak. Terdapat 79% remaja wanita umur 15-24 tahun dan 77% remaja laki-laki umur 15-24 tahun yang menonton televisi sedikitnya sekali seminggu. Sedangkan terpapar media cetak terdapat 24% remaja wanita dan 23% remaja laki-laki.

Pengaruh keterpaparan media elektronik terhadap perilaku seks pranikah juga dibuktikan dengan penelitian Nurhayati (2002) dengan hasil proporsi remaja yang terpapar media dan berperilaku seks pranikah sebesar 53,6% sedangkan yang tidak terpapar sebesar 30,1%.

Hasil jawaban dari informan LS, RA, AH dan DP memiliki persepsi yang sama tentang upaya

prevention of pregnancy is not desired in adolescents. Participation is intended to be carried out for education of adolescents in schools, so that they can increase their knowledge about factors that influence the occurrence of pregnancy, the impact, and prevention of pregnancy is not desired.

*“Sangat penting itu, soalnya sekarang ini sedang banyak seks bebas yang dilakukan oleh remaja, melakukan hal – hal yang tidak boleh. Berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan melakukan hubungan seksual. <sup>5 27</sup> Perlu, karena di media sosial ini banyak bermunculan video, foto porno yang mempengaruhi kegiatan pacaran mereka. Sebaiknya diadakan ekstrakurikuler dan diadakan kegiatan penyuluhan reproduksi bisa dari puskesmas, digiatkan kegiatan keagamaan lagi. <sup>6 33</sup>” (LS; WW:1; T:23-33)*

*“Perlu sekali, sangat bermanfaat untuk kita, agar tidak terjerumus. Terkadang ada juga siswa yang tidak diperhatikan oleh orang tua. Sementara ini sosialisasi baru dari guru saja dan belum ada dari pihak luar. Sebaiknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. <sup>8 42 75</sup> Perlu karena sekarang ini yang marak banyak pengaruh dari media sosial, seperti film, iklan yang membuat penasaran. Dihimbau jangan membua situs yang kurang baik, orang tua harus ikut juga berperan mengawasi anak anaknya. <sup>7 49 82</sup>” (RA; WW:1; T:68-82)*

*“Ya perlu sekali lah mbak, dengar cerita teman – teman yang berpacaran dan melakukan yang aneh – aneh, kalau ada sosialisasi*

*nantinya para remaja akan mendapatkan rambu rambu. Dari sekolah pernah melakukan sosialisasi tentang pendidikan seks, dari guru, teman – teman juga. Kalau sudah tahu akan diterapkan untuk diri sendiri. <sup>11 40 122</sup> Remaja sekarang lebih mudah melihat situs – situs yang kurang baik, apalagi remaja sekarang memiliki handphone, jadi perlu dibatasi. <sup>5 45 127</sup>” (AH; WW:2; T:112-127)*

*“Penting, karena kita bisa mengetahui yang benar dan salah seperti berpegangan tangan, pelukan, berciuman dan melakukan hubungan seks, perlu penyuluhan tentang menjaga organ reproduksi agar tidak terjadi kehamilan, Penyuluhan, pengajian, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler agar membatasi. <sup>9 29 156</sup> Bisa, membatasi agar tidak membuka gambar – gambar atau video porno, itu bisa mengurangi kehamilan diluar nikah. <sup>4 33 160</sup>” (DP; WW:2; T:148-160)*

Persepsi informan terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja memiliki kesamaan dan menganggap perlu dilakukan pencegahan dengan pendidikan seks serta membatasi penggunaan media elektronik selama masa pendidikan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dkk (2012) dengan judul hubungan media elektronik dengan perilaku seks pranikah, hasil sikap tentang seks pranikah 59,2% berada dalam kategori sedang, pembentukan sikap dipengaruhi oleh 3 faktor pengaruh sosial, karakter kepribadian dan informasi yang selama ini diterima individu. Sikap remaja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh media



elektronik. Hasil tindakan seks pranikah 64,5% berada dalam kategori sedang, tindakan remaja ini sebagian besar dipengaruhi oleh media elektronik internet, dampak media internet dimulai dari keingintahuan tentang sesuatu sehingga muncul rasa penasaran dan berakhir dengan keinginan untuk mencoba (Mednick dkk 1975, dikutip dalam Hunaidah).

Informan LS, RA, AH dan DP memiliki persepsi bahwa pengetahuan mereka tentang kehamilan tidak diinginkan belum sepenuhnya sempurna termasuk belum mengetahui secara keseluruhan tentang pencegahan yang dapat dilakukan untuk kehamilan tidak diinginkan.

Ketidaktahuan menyebabkan rasa penasaran pada anak remaja untuk mencaritahu, hal ini didukung dengan semakin canggihnya media teknologi internet untuk mengakses apapun yang ingin diketahui.

Internet adalah media yang paling efektif dan mudah didapatkan dan diakses oleh siapa saja, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa karena adanya kebebasan ini dapat terjadi penyalahgunaan fasilitas internet sebagai sarana kriminalitas atau asusila. Siswa yang baru mengenal internet biasanya menggunakan fasilitas ini untuk mencari hal yang aneh-aneh, seperti gambar-gambar yang tidak senonoh, atau video aneh yang bersifat asusila, lainnya dapat dipengaruhi oleh jiwa dan kepribadian sari siswa itu sendiri, sehingga remaja terpengaruh. Hal ini jika dibarengi dengan pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, namun bukan berarti ketidaktahuan tidak berbahaya.

Banyak remaja yang melakukan aktivitas seks tanpa informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara dari informan LS, RA, AH dan DP sesuai dengan triangulasi yang dilakukan pada salah satu guru di SMK 1 Muhammadiyah Moyudan sebagai informan pendamping. Dengan kutipan :

*"Kebetulan kecamatan moyudan ada tutor sebaya yang kebetulan sekolah kami walaupun mayoritas putra yang kami kirimkan anak putri nanti setelah di didik oleh puskesmas nanti jadi tutor teman sebaya atau konselor sebaya, yang paling sepsifik emang di situ di samping muatan – muatan yang kami titipkan lewat pelajaran untuk hari jumat kita mengadakan keputrian terjadwal walaupun tidak signifikan lagi. untuk masalah yang kami catat untuk kuantitas itu perilaku nakal atau menyimpang di siswa putra kalau secara kualitas dari siswa putri. Peyuluhan itu dari keputrian itu. Pihak sekolah mulai tahun program ini juga memata-matai akun sosial media siswa/siswi di dunia maya pun secara kualitas banyak menunjukan anak putri dalam 1 bulan juga ada 5 kasus yang satu putra. Pengajian kelas secara berkala jadi memang tidak banyak tetapi yang kedua itu rutin dan terpantau. Dan rutinnnya setiap bulan pengajian dan kegiatan putrian tidak di pisahkan dan perkelas. Ada yang sekolah ada yang di rumah itu tergantung wali kelas tersebut.<sup>33 83</sup>  
<sup>246</sup> Perlu, karena dimedia sosial ini banyak bermunculan video, foto porno yang mempengaruhi kegiatan pacaran mereka. Sebaiknya diadakan ekstrakurikuler dan diadakan kegiatan penyuluhan reproduksi bisa dari puskesmas, digiatkan kegiatan*



*keagamaan lagi.* <sup>894254</sup>” (DA; WW:2; T:214-254)

Pihak sekolah melakukan beberapa upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan melakukan serangkaian kerja sama dengan bidang kesehatan tentang pelayanan kesehatan peduli remaja dengan mengirim siswi perempuan untuk dilakukan pembinaan konselor sebaya.

Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam PERMENKES Nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak bagian kelima pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja pasal 28-34.

Remaja membutuhkan pelayanan berkesinambungan dan kompleks meliputi konseling, klinik medis, pelayanan rujukan jika mengalami masalah kesehatan reproduksi, pemberian komunikasi edukasi informasi kesehatan reproduksi, partisipasi remaja dalam hal ini konselor remaja, dan keterampilan sosial. Upaya yang dilakukan tidak luput dari peran orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan dan norma yang berlaku.

Seorang ulama fiqih yang bernama al amidiy mengatakan: "para ahli sepakat bahwa syarat mukalaf (orang yang menerima taqlif) adalah orang yang berakal dan paham karena taqlif adalah tuntutan sehingga mustahil membebankan kepada seseorang yang tidak berakal dan tidak paham seperti kepada benda mati dan binatang. adapun orang gila atau anak-anak yang hanya mempunyai pemahaman global terhadap tuntutan tanpa pemahaman yang rinci bahwa tuntutan itu merupakan perintah atau larangan

yang mempunyai dampak pahala atau subhanawataa'ala (siksa) yang memerintahkannya sehingga harus ditaat-- berarti mereka di anggap sama dengan binatang atau benda mati yang tidak mampu menaati tuntutan yang dasar. oleh karena itu, mereka dimaafkan karena dianggap tidak mampu memahami taqlif karena taqlif tidak hanya bergantung pada pemahaman dasar tuntutan, tetapi bergantung pula pada pemahaman yang mendalam atas tuntutan itu".

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

- a. Persepsi perilaku seks bebas, yaitu saat seorang wanita telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sebelum menikah maka kehamilan tidak dapat dihindari. Remaja mengetahui bahwa ada norma agama yang mengatur akan hal tersebut, akan tetapi remaja menganggap bahwa mengikuti perubahan zaman adalah hal yang biasa dilakukan serta dianggap perlu. Masih kurangnya pengetahuan tentang seks bebas mengakibatkan remaja melakukan perilaku seks bebas yang berujung kehamilan tidak diinginkan.
- b. Persepsi dampak kehamilan tidak diinginkan, pada remaja terutama remaja putri adalah stres yang berlebih, kecewa, emosional, murung dan bahkan tidak bisa berpikir dengan baik sehingga melakukan hal-hal yang membahayakan baik secara fisik maupun psikologis.
- c. Persepsi upaya Pencegahan kehamilan tidak diinginkan, melakukan sosialisasi tentang

kesehatan reproduksi remaja dan meaktifkan secara berkala kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin bagi siswa-siswi.

## 2. Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kebijakan dalam melakukan pembinaan kepada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 terhadap pendidikan kesehatan reproduksi serta membuat rencana tindak lanjut untuk kedepannya agar kejadian tersebut tidak terjadi lagi dan dapat melakukan kerjasama lintas sektor dengan sarana kesehatan setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS., BKKBN., Kemenkes., dan ICF International. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF International.

Azinar, M. 2013. *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan di Universitas negeri Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>. Diakses tanggal 10 April 2014.

Ade Benih Nirwana. 2011. *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Amir, Taufik. 2013. *Inovasi Pendidikan Problem Based Learning. Kencana*. Prenada Meida Group : Jakarta.

Hurlock, E.B. 2011 *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta : Erlangga.

KPAI. 2012. *Tiap Tahun Ses Pranikah Remaja Meningkat*. (<http://okezone.com>) diakses 14 November 2016.

Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Pusat data dan Informasi

Rusdianti, T. 2012. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi tentang Perilaku Seksual Remaja di SMK Pelita Buana Sewon Bantul Tahun 2012*. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Suryoputro, A, dkk. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. *Makara, Kesehatan*. 10 (1), 29-40.

Widyastuti, Yani & Anita Rahmawati. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.